

PENGGUNAAN METODE BERMAIN SECARA BERKELOMPOK PADA KEMAMPUAN MENYIMAK ANAK USIA 5-6

Widya Dwi Hardiyanti¹, Sunaring Retno Astrini²

Email: widyadwihardiyanti@student.uns.ac.id¹, sunaringretnoastri09@student.uns.ac.id²

Universitas Sebelas Maret Surakarta^{1,2}

Abstract : This study aims to determine the use of play methods in groups on the ability to listen to young children aged five to six years in kindergarten Aisyiyah XI Jagalan Jebres Surakarta class B. The method used is a qualitative description that is equipped with quantitative data. The results of the study indicate that the use of play methods in groups can influence the ability to listen to children aged five to six years.

Keywords : Play, Group, Listening and Early Childhood.

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan metode bermain secara berkelompok pada kemampuan menyimak anak usia dini berusia lima sampai dengan enam tahun di TK Aisyiyah XI Jagalan Jebres Surakarta kelas B. Metode yang digunakan adalah deskripsi kualitatif yang dilengkapi dengan data kuantitatif. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode bermain secara berkelompok dapat memberikan pengaruh pada kemampuan menyimak anak usia lima sampai dengan enam tahun.

Kata Kunci : Bermain, Kelompok, Menyimak, dan Anak Usia Dini

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini, yang selanjutnya disingkat PAUD, merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Suminah, Nugraha, Lestari, & Wahyuni, 2015). Kita menyadari bahwa seluruh anak usia dini tumbuh dan berubah. Beberapa anak usia dini berkembang lebih cepat dari anak usia dini lainnya. Beberapa anak usia dini lainnya lebih lambat. Perubahan ini dipengaruhi oleh usia anak, tingkat kematangan anak, dan pengalaman anak. Jadi, anak usia dini dengan umur yang sama mungkin tidak berada di level perkembangan yang sama. Tingkat kematangan mereka mungkin berbeda. Pengalaman hidup mereka mungkin berbeda. Tetapi, perkembangan mereka berkesinambungan. Itu terjadi dalam tahapan atau urutan tertentu. Seluruh anak di mana pun melalui tahapan itu dan dalam susunan yang sama, tetapi tidak pada laju kecepatan yang sama. Yang paling penting adalah seluruh tahapan tersebut bisa diamati. Perkembangan anak usia dini berlangsung serentak di seluruh tahapan. Dengan mengamati setiap anak usia dini secara sistematis, teratur, dan berkesinambungan,

guru di lembaga pendidikan anak usia dini dapat mengumpulkan data yang penting untuk membantu merencanakan program kegiatan dalam rangka mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak. Penilaian merupakan proses para guru mengumpulkan informasi tentang kemampuan seorang anak. Tujuan menilai perkembangan anak usia dini adalah untuk mengetahui sudah sampai dimanakah urutan perkembangan yang telah dialami pada setiap anak dan membantu para guru pendidikan anak usia dini untuk mendukung proses perkembangan anak dengan melalui program kegiatan yang sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak.

Penilaian berdasar permainan merupakan pendekatan alternatif untuk anak usia dini. Karena permainan bagi anak usia dini merupakan sarana alami berinteraksi dengan dunia sekitar mereka, maka pantas menilai perkembangan anak usia dini waktu sedang bermain. Penilaian berdasar permainan didefinisikan oleh organisasi bernama *Zero to Three* sebagai "sebentuk penilaian perkembangan yang melibatkan pengamatan bagaimana seorang anak bermain sendiri, dengan teman-teman, atau dengan orang tua atau para pengasuh dikenal lainnya, di permainan bebas atau permainan khusus. Jenis penilaian ini bisa membantu karena permainan merupakan cara alami bagi anak-anak untuk menunjukkan apa yang mereka bisa lakukan, bagaimana perasaan mereka, bagaimana

mereka mempelajari hal baru, dan bagaimana mereka berperilaku dengan orang-orang dikenal” (Zero to Three, 2005) dalam buku (Beaty, 2013).

Keuntungan penilaian berdasar permainan antara lain adalah : (1) menyediakan kesempatan untuk menilai perilaku seorang anak yang tidak bisa atau tidak mau menjalani pengetesan formal (2) semakin banyak yang terungkap dalam mengamati anak bermain daripada meminta mereka menjalani pengetesan (3) seluruh ranah pengembangan seorang anak bisa disaksikan dalam waktu bersamaan.

Let the children play, because it is their world. Kalimat ini tidak sekadar retorika, tetapi merupakan kebutuhan mental, fisik, dan psikologis anak dalam masa perkembangannya (Madyawati, 2017). Bermain merupakan kebahagiaan bagi anak-anak karena dengan bermain mereka bisa mengekspresikan berbagai perasaannya serta belajar bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungannya.

Konsep bermain merupakan konsep yang tidak mudah dijabarkan. Menurut Piaget (1961), bermain merupakan kegiatan yang dilakukan berulang-ulang demi kesenangan (Santrock, 2011). Bermain secara berkelompok terjadi apabila anak secara aktif menjalin hubungan dengan anak-anak lain untuk membicarakan, merencanakan, dan melaksanakan kegiatan bermain. Kelompok dapat diartikan sebagai beberapa individu yang berkumpul dengan satu tujuan (Kosasih, 2018). Dengan demikian, bermain secara berkelompok dapat didefinisikan sebagai bentuk kerja sama anak di dalam melakukan suatu proses bermain, yang wujudnya bisa berupa hasil ide pemikiran, praktik/kegiatan, ataupun dalam wujud karya.

Bermain secara berkelompok menggunakan model tempat duduk formasi corak tim. Pada model tempat duduk corak tim, meja-meja kelas dikelompokkan setengah lingkaran atau oblong di ruang tengah kelas agar memungkinkan guru melakukan interaksi dengan setiap kelompok anak (Gunawan, 2019). Guru dapat meletakkan kursi-kursi mengelilingi meja-meja untuk menciptakan suasana yang akrab. Anak juga dapat memutar kursi melingkar menghadap ke depan ruang kelas untuk melihat guru dan papan tulis. Dengan adanya formasi tempat duduk corak tim ini diharapkan anak dapat menyimak penjelasan dari guru dengan baik. Apabila anak belum memahami penjelasan yang disampaikan guru anak bisa berdiskusi atau bertanya dengan teman satu kelompoknya. Guru dalam hal ini berfokus kepada keasadaran kemampuan menyimak anak.

Anak usia dini terutama di taman kanak-kanak biasanya belum siap dengan kegiatan-kegiatan pensil dan kertas yang digunakan dalam sekolah dasar, tetapi mereka bisa mengambil manfaat dari kegiatan pembelajaran yang fokus pada kesadaran kemampuan menyimak dalam kegiatan yang menyenangkan, interaktif, dan melibatkan anak (Otto, 2015). Kegiatan ini bisa dikenalkan saat bermain kelompok, dengan kesempatan yang berulang-ulang untuk terlibat dalam kegiatan di kelompok kecil. Kegiatan di awal

pembelajaran harus mendorong anak untuk mengembangkan kemampuan mendengarkan karena kemampuan itu dibutuhkan untuk kegiatan pembelajaran selanjutnya. Kegiatan mendengarkan harus mendorong anak untuk mendengarkan secara aktif, perhatian, dan secara analitis.

Menyimak sangat dekat maknanya dengan mendengar. Akan tetapi, apabila dipelajari lebih jauh ketiga kata tersebut terdapat perbedaan pengertian. Mendengar didefinisikan sebagai suatu proses penerimaan bunyi yang datang dari luar tanpa banyak memerhatikan makna dan pesan bunyi itu. Sedangkan menyimak adalah proses mendengar dengan pemahaman dan perhatian terhadap makna dan pesan bunyi itu. Jadi, di dalam proses menyimak sudah termasuk mendengar, sebaliknya mendengar belum tentu menyimak. Di dalam bahasa Inggris terdapat istilah “*listening comprehension*” untuk menyimak dan “*to hear*” untuk mendengar.

Hakikat menyimak adalah suatu rentetan proses, mulai dari proses mengidentifikasi bunyi, menyusun penafsiran, memanfaatkan hasil penafsiran, dan proses penyimpanan, serta proses menghubungkan hasil penafsiran itu dengan keseluruhan pengetahuan dan pengalaman (Hijriyah, 2016).

Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan tentang pembicara melalui bahasa lisan. Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa menyimak adalah mendengarkan dan memerhatikan apa yang dibaca atau diucapkan oleh pembicara serta menangkap dan memahami makna komunikasi yang tersirat di dalamnya.

Kegiatan menyimak merupakan kegiatan berbahasa yang cukup kompleks karena melibatkan proses menyimak dalam waktu yang sama. Pada saat menyimak mendengar bunyi berbahasa, pada waktu itu otak aktif bekerja mencoba memahami, menafsirkan apa yang disampaikan pembicara, dan pada waktu itu harus menerima respon. Pada dasarnya respons yang diberikan itu akan terjadi setelah terjadinya integrasi antara pesan yang didengar dengan latar belakang pengetahuan dan pengalaman menyimak. Respon tersebut bisa sama dengan yang dikehendaki dengan pembicara dan bisa juga tidak sama.

Jika keterampilan menyimak dihubungkan dengan keterampilan berbahasa yang lain, seperti keterampilan membaca, maka kedua keterampilan berbahasa ini berhubungan erat, karena keduanya merupakan alat untuk menerima komunikasi. Perbedaannya terletak dalam hal jenis komunikasi. Menyimak berhubungan dengan komunikasi lisan, sedangkan membaca berhubungan dengan komunikasi tulis. Dalam hal tujuan, keduanya mengandung persamaan, yaitu memperoleh informasi, menangkap isi, dan memahami makna komunikasi.

Tujuan menyimak antara lain (1) menyimak untuk belajar agar memperoleh pengetahuan dari pembicara (2) menyimak untuk mengomunikasikan ide-ide, gagasa-gagasan, ataupun perasaan-perasannya kepada orang lain dengan lancar dan tepat (3) menyimak untuk membedakan bunyi-bunyi agar dapat membedakan bunyi-bunyi dengan tepat.

Kemampuan menyimak dalam kegiatan bermain secara kelompok berupa : (1) mengulang kalimat yang lebih kompleks (2) mentaati aturan dalam suatu permainan (3) melakukan beberapa perintah secara bersamaan. Dengan demikian peneliti percaya bahwa kemampuan menyimak dapat distimulasi melalui penerapan metode bermain secara berkelompok. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan metode bermain secara berkelompok dapat memberikan pengaruh terhadap kemampuan menyimak anak usia 5-6 tahun? Yang dirumuskan dengan judul "Penggunaan Metode Bermain Secara Berkelompok pada Kemampuan Menyimak Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aisyiyah XI Jagalan Surakarta"..

2. METODE PENELITIAN

Dengan pendekatan kualitatif yang dilengkapi dengan data kuantitatif untuk mengetahui ketercapaian penggunaan metode bermain secara berkelompok pada kemampuan menyimak anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Jagalan Jebres Surakarta, maka keadaan di TK Aisyiyah XI Jagalan Jebres Surakarta khususnya kelas B akan dipahami secara mendasar, sekaligus akan dapat ditentukan langkah-langkah positif yang harus dipahami dalam upaya meningkatkan kemampuan menyimak anak melalui penggunaan metode bermain secara berkelompok.

Presentase dilakukan untuk mengukur kemampuan menyimak anak, berikut ini target keberhasilan dalam penelitian :

1. Apabila hasil presentase nilai ketuntasan keseluruhan menunjukkan 75%-100%, maka penerapan metode bermain secara berkelompok dinyatakan berhasil dalam memberikan pengaruh pada kemampuan menyimak anak.
2. Apabila hasil presentase nilai ketuntasan secara keseluruhan menunjukkan kurang dari 75%-40% maka penerapan metode bermain secara berkelompok dinyatakan kurang berhasil dalam memberikan pengaruh pada kemampuan menyimak anak.
3. Apabila hasil presentase nilai ketuntasan secara keseluruhan menunjukkan kurang dari 40%-0% maka penerapan metode bermain secara berkelompok dinyatakan tidak berhasil dalam memberikan pengaruh pada kemampuan menyimak anak.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Metode Observasi

Salah satu metode terbaik untuk menentukan kemampuan seorang anak usia dini adalah mengamati. Pengamatan merupakan salah satu cara terbaik untuk menilai seorang anak usia dini. Anak usia dini tidak dapat menyembunyikan perasaan, ide, atau emosi mereka dengan perilaku yang disetujui masyarakat pada umumnya, jadi mengamati anak usia dini sering kali menghasilkan informasi yang akurat. Mengamati dan mencatat tindakan anak usia dini merupakan sarana utama mengumpulkan data tentang pencapaian individual anak. Pengamatan juga dapat digunakan untuk menentukan tingkat perkembangan anak. Begitu data tersebut dikumpulkan dan dianalisis, pengamat dapat mengidentifikasi kemampuan setiap anak serta aspek yang memerlukan penguatan dan program pengembangan supaya anak dapat berkembang sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya. Untuk menjadi pengamat anak usia dini, pengamat mengawasi diam-diam dan menempatkan diri dekat dengan anak, tetapi tidak mengintervensi anak yang akan diamati. Cara yang dilakukan dalam mengamati anak usia dini antara lain duduk, berdiri, dan berkeliling-keliling supaya seluruh anak dapat teramati secara keseluruhan. Apa pun dilakukan supaya cukup dekat dengan anak tanpa menarik perhatiannya. Menghindari kontak mata dengan anak yang diamati. Jika anak memandang pengamat, pengamat berpaling ke anak lainnya. Hal ini dilakukan dengan tujuan supaya dalam proses pengambilan data bisa dilakukan secara objektif. Anak usia dini sering kali jauh lebih suka memerhatikan. Meskipun pengamat berusaha yang terbaik, anak yang sedang diamati sering kali mengetahui bahwa pengamat sedang memerhatikannya jika pengamat terus melihatnya. Tetapi, jika pengamat merasa sebagian anak sepertinya tidak nyaman dengan kehadiran pengamat, dan bahkan mungkin mencoba menghindar, pengamat menghentikan pengamatan dan mencoba lagi di hari lain.

Pengamat telah mendapatkan izin dari lembaga pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) terkait sebelum mulai melakukan pengamatan anak usia dini. Pengamat menggunakan papan berjepitan dengan kertas daftar centang perkembangan anak dijepit disitu. Papan berjepitan selalu dibawa pada waktu melaksanakan pengamatan pada anak usia dini. Betapa pentingnya bagi pengamat mendapatkan data dasar tentang setiap anak untuk mengetahui perkembangan mereka. Pengamat harus dapat menyisihkan waktu di jadwal sibuk pengamat untuk mengumpulkan informasi penting tentang setiap anak melalui pengamatan. Waktu dalam hari tersebut untuk melakukan pengamatan tergantung pada apa yang pengamat ingin pelajari mengenai tentang seorang anak.

Dalam pengamatan ini pengamat mengamati mengenai tentang perkembangan bahasa menyimak anak usia dini. Indikator kemampuan menyimak yang diamati antara lain adalah : (1) mengulang kalimat yang lebih kompleks (2) mentaati aturan dalam suatu permainan (3) melakukan beberapa perintah secara bersamaan. Pengamatan tidak butuh waktu lama. Melakukan pengamatan berfokus oleh setiap anak akan menghasilkan limpahan informasi dan mengumpulkan cukup data untuk profil perkembangan anak yang lengkap.

2. Metode Wawancara

Wawancara penilaian yang dilakukan oleh guru dan anak bisa menyediakan informasi penting tentang seorang anak yang tidak mudah diperoleh dengan menggunakan metode apa pun. Strateginya bisa dengan mengajukan pertanyaan, lalu bertanya lebih banyak berdasarkan respons awal anak. Wawancara paling baik dilakukan informal selama situasi bermain bebas. Saat pengamat berinteraksi atau bermain dengan anak, pengamat bisa membicarakan apa yang sedang terjadi. Misalnya, sambil menyusun *puzzle* dengan anak, pengamat bisa mengomentari kemampuan anak dalam mencari dan mencocokkan potongan dari *puzzle* yang disusun. Pengamat juga menanyakan mengenai aturan yang telah dijelaskan oleh guru kepada anak-anak. Jika anak bisa menjelaskan aturan di dalam suatu permainan, maka hal itu dapat membuktikan bahwa anak telah menyimak penjelasan dari guru dengan baik. Pengamat menyimak baik-baik yang dikatakan anak, dan menggunakan respons anak usia dini untuk membuat pertanyaan baru yang akan menggali informasi lanjut tentang perkembangan mereka. Pengamat kemudian bisa merekam wawancara mereka atau menuliskan setelah itu.

Wawancara singkat selama lima belas menit merupakan waktu yang sesuai. Anak-anak diberikan waktu yang banyak untuk memikirkan dan merespons pertanyaan. Membacakan sebuah buku cerita bergambar kepada seorang anak berfungsi sebagai wawancara informasi jika buku tersebut cermat dipilih dan pertanyaan cermat disusun untuk menggali informasi yang diinginkan. Misalnya, seorang pengamat tahu bahwa salah satu anak yang paling aktif adalah, A, menyenangi kucing dan selalu berpura-pura menjadi salah satunya. Untuk wawancara informalnya dengan A, pengamat memilih buku cerita sederhana yang bergambar kucing karena pengamat tahu buku itu akan membuat anak betah sampai selesai. Hal ini cocok dengan tujuan wawancara karena pengamat bisa mendapatkan informasi yang dibutuhkan tentang pemikiran dan perasaan anak terutama informasi mengenai perkembangan menyimak anak. Pengamat merasa wawancara informal yang sederhana kepada anak sangat berharga sehingga pengamat membuat formulir pencatatan informasi yang diperoleh. Formulir pencatatan ini disimpan bersama dengan data

pengamatan lainnya. Yang bertujuan untuk mendukung dalam proses pembuatan karya tulis ilmiah ini.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi visual bisa dipilih untuk mendapatkan data mengenai perkembangan anak. Dokumentasi visual berupa foto anak-anak yang sedang melakukan berbagai macam kegiatan, foto kegiatan anak, rekaman video, rekaman audio, atau contoh karya anak. Pengamat bisa menambah pengamatan terhadap anak-anak menggunakan kamera telepon selular atau kamera digital selain melakukan penilaian berdasarkan pengamatan atau wawancara. Dokumentasi visual tersebut dapat mengabadikan momen-momen penting untuk digunakan dalam proses mendokumentasikan data pengamatan yang sudah terkumpul tentang anak-anak. Dokumentasi visual juga dapat berfungsi sebagai fokus bahasan tim pengamat terkait dengan perkembangan setiap anak atau untuk membantu membuat keputusan di dalam kegiatan tindak lanjut bagi anak-anak yang telah diteliti.

Metode pengumpulan data alternatif lainnya untuk mengamati perkembangan anak-anak adalah panel dokumentasi. Foto anak-anak bersama-sama dengan karya mereka (misalnya, lukisan, tulisan, atau koleksi sains). Dengan adanya panel dokumentasi ini dapat membantu pengamat untuk mengetahui sampai sejauh mana tahap-tahap perkembangan anak terutama yang berhubungan dengan tahap-tahap perkembangan menyimak. Apabila dalam dokumentasi terlihat bahwa karya anak telah sesuai dengan petunjuk yang diarahkan oleh guru, berarti menunjukkan perkembangan menyimak anak telah berkembang dengan baik. Dan sebaliknya, apabila di dalam dokumentasi terlihat bahwa karya anak belum sesuai dengan petunjuk yang diarahkan oleh guru, berarti menunjukkan perkembangan menyimak anak belum berkembang sehingga diperlukan program-program pengembangan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan menyimak anak supaya dapat sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan. Setiap pertemuan mengimplementasikan indikator kemampuan menyimak yang sama. Pembelajaran dengan menggunakan metode bermain secara berkelompok dalam memberikan pengaruh terhadap kemampuan menyimak anak kelompok B di TK Aisyiyah XI Jagalan berupa bermain permainan "semut melingkar" untuk mencari anggota kelompok sesuai dengan bilangan yang disebutkan oleh guru, bermain meniup bola untuk dimasukkan ke dalam wadah secara bergantian, dan bermain permainan "tebak rasa".

Adapun perolehan nilai anak setiap individu pada observasi pertama adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Nilai Individu pada Observasi I

No	Nama Siswa	Indikator Menyimak			Jumlah Nilai	Ketuntasan Nilai Individu
		Mengulang kalimat yang lebih kompleks	Mentaati aturan dalam permainan	Melakukan beberapa perintah bersamaan		
1.	Al	2	3	2	7	58,3%
2.	Ai	4	4	4	12	100%
3.	Aa	2	2	2	6	50%
4.	Az	1	1	1	3	25%
5.	Ba	4	4	4	12	100%
6.	Bu	4	4	4	12	100%
7.	Dj	1	2	2	5	41,6%
8.	Na	4	4	4	12	100%
9.	Me	4	4	4	12	100%
10.	No	3	3	3	9	75%
11.	Sa	3	3	3	9	75%
12.	Ar	4	4	4	12	100%
13.	Aj	2	2	2	6	50%
14.	Ea	4	4	4	12	100%
15.	Fa	4	4	4	12	100%
16.	In	4	4	4	12	100%
17.	Er	3	3	3	9	75%
18.	Ha	4	4	4	12	100%
Ketuntasan Nilai Keseluruhan					80,55%	

Keterangan :

- (1) Belum Berkembang
- (2) Mulai Berkembang
- (3) Berkembang Sesuai Harapan
- (4) Berkembang Sangat Baik

Berdasarkan indikator penilaian kemampuan menyimak anak pada observasi pertama diatas dapat diketahui bahwa ketuntasan nilai keseluruhan anak kelompok B yaitu 80,55%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan metode bermain kelompok berpengaruh pada kemampuan menyimak anak. Dengan nilai ketuntasan keseluruhan sebesar 80,55%, menunjukkan bahwa masih terdapat 19,45% anak yang belum mampu mencapai target keberhasilan. Hal ini disebabkan karena anak-anak ada yang asik berbincang dengan temannya dan anak yang pendiam. Berdasarkan keterangan pada saat wawancara dengan guru memang beberapa anak ada yang suka berbincang sendiri dengan temannya, solusi yang diberikan guru tersebut adalah dengan penerapan metode benyanyi pada saat suasana kelas tidak kondusif misalnya bernyanyi lagu "tepek patung".

Pada observasi kedua ini peneliti ingin melihat apakah anak-anak dapat menyimak pada saat penggunaan metode bermain secara berkelompok pada hari yang berbeda. Adapun perolehan nilai anak setiap individu pada observasi kedua adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Nilai Individu pada Observasi II

No	Nama Siswa	Indikator Menyimak			Jumlah Nilai	Ketuntasan Nilai Individu
		Mengulang kalimat yang lebih kompleks	Mentaati aturan dalam permainan	Melakukan beberapa perintah bersamaan		
1.	Al	2	3	3	8	66,6%
2.	Ai	1	2	2	5	41,6%
3.	Aa	4	2	2	8	66,6%

4.	Az	1	2	2	5	41,6%
5.	Ba	4	4	3	11	91,6%
6.	Bu	4	4	4	12	100%
7.	Dj	4	4	4	12	100%
8.	Na	4	4	4	12	100%
9.	Me	3	4	4	11	91,6%
10.	No	4	4	4	12	100%
11.	Sa	2	2	2	6	50%
12.	Ar	4	4	4	12	100%
13.	Aj	2	2	2	6	50%
14.	Ea	4	4	4	12	100%
15.	Fa	3	4	4	11	91,6%
16.	In	3	4	4	11	91,6%
17.	Er	4	4	4	12	100%
18.	Ha	4	4	4	12	100%
Ketuntasan Nilai Keseluruhan						82,37%

Keterangan :

- (1) Belum Berkembang
- (2) Mulai Berkembang
- (3) Berkembang Sesuai Harapan
- (4) Berkembang Sangat Baik

Berdasarkan indikator penilaian kemampuan menyimak anak pada observasi kedua diatas dapat diketahui bahwa ketuntasan nilai keseluruhan anak kelompok B yaitu 82,7%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menyimak dengan metode bermain secara berkelompok dapat berpengaruh dan terjadi peningkatan pada saat berganti hari, hal ini terjadi karena pengulangan yang dilakukan jadi anak dapat terbiasa melakukan hal tersebut.

Pada observasi ketiga peneliti ingin memastikan apakah penggunaan metode bermain secara berkelompok dapat berpengaruh pada kemampuan menyimak anak yang dilakukan pada hari yang berbeda juga. Adapun perolehan nilai anak setiap individu pada observasi ketiga adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Nilai Individu pada Observasi III

No	Nama Siswa	Indikator Menyimak			Jumlah Nilai	Ketuntasan Nilai Individu
		Mengulang kalimat yang lebih kompleks	Mentaati aturan dalam permainan	Melakukan beberapa perintah bersamaan		
1.	Al	2	2	2	6	50%
2.	Ai	2	2	3	7	58,3%
3.	Aa	3	2	3	8	66,6%
4.	Az	2	2	2	6	50%
5.	Ba	4	4	4	12	100%
6.	Bu	4	4	4	12	100%
7.	Dj	4	4	4	12	100%
8.	Na	3	4	4	11	91,6%
9.	Me	2	4	3	9	75%
10.	No	4	4	4	12	100%
11.	Sa	2	3	3	8	66,6%
12.	Ar	4	4	3	11	91,6%
13.	Aj	2	2	2	6	50%
14.	Ea	4	4	3	11	91,6%
15.	Fa	4	4	4	12	100%
16.	In	4	4	4	12	100%
17.	Er	3	4	4	11	91,6%
18.	Ha	4	4	4	12	100%
Ketuntasan Nilai Keseluruhan						82,38%

Keterangan :

- (1) Belum Berkembang
- (2) Mulai Berkembang
- (3) Berkembang Sesuai Harapan

(4) Berkembang Sangat Baik

Berdasarkan indikator penilaian kemampuan menyimak anak pada observasi ketiga di atas dapat diketahui bahwa ketuntasan nilai keseluruhan anak kelompok B yaitu 82,38% dan terjadi peningkatan meskipun hanya 0,01% saja. Hal ini disebabkan karena anak sudah terbiasa melakukan kegiatan secara berulang-ulang. Selain itu, peran guru dalam meningkatkan kemampuan menyimak anak dapat berupa memberikan reward berupa pemberian bintang.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan bahwa hasil penelitian telah mencapai skor keberhasilan yang ditetapkan sehingga penggunaan metode bermain secara berkelompok dapat memengaruhi kemampuan menyimak anak usia dini. Keterampilan menyimak berperan penting dan merupakan bekal bagi keberhasilan akademik anak ketika memasuki tahap sekolah. Melalui keterampilan menyimak anak dapat memperoleh pengetahuan secara langsung yang dipaparkan oleh guru. Meskipun penggunaan media pembelajaran membantu akan tetapi anak tetap membutuhkan penjelasan dari guru. Bila anak dapat menyimak dengan baik maka mereka dapat menerima, menalar, dan menghubungkan informasi baru dengan informasi lama.

Dalam penelitian bermain sebagai sarana mengembangkan keterampilan menyimak anak usia dini (Ariawan, Agustin, & Rahman, 2019). Berdasarkan hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa aktivitas bermain dapat menjadi satu alternatif untuk mengembangkan kemampuan menyimak anak usia dini. Pendidikan Anak Usia Dini berperan untuk memfasilitasi perkembangan anak. Mengembangkan keterampilan menyimak dapat dilakukan melalui aktivitas bermain. Bermain adalah dunia anak, ketika anak belajar tidak dikondisikan dengan bermain maka secara tidak langsung mereka akan kehilangan dunianya. Salah satu tujuan pembelajaran menyimak pada anak usia dini diantaranya yaitu agar mereka dapat memahami isi cerita atau mengikuti perintah sederhana. Aktivitas bermain dalam penelitian tersebut berupa bermain benda dengan bimbingan. Anak akan melakukan tindakan berdasarkan instruksi guru. Ketika anak dapat mengikuti instruksi guru maka keterampilan menyimaknya sudah mulai berkembang dengan baik. Dalam penelitian tersebut, hampir seluruh anak dapat mengikuti permainan yang diinstruksikan guru, sehingga kesimpulan dari penelitian tersebut adalah aktivitas bermain dapat menjadi salah satu sarana untuk mengembangkan keterampilan menyimak anak usia dini.

Melalui penelitian ini, kemampuan menyimak anak dapat maksimal, anak dapat berkonsetrasi lebih lama dari sebelumnya, dan perkembangan bahasa anak lebih baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dengan adanya penelitian ini guru dapat memperhatikan setiap metode pembelajaran yang akan digunakan untuk menstimulus berbagai aspek perkembangan pada anak. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat

disimpulkan bahwa penerapan metode bermain secara berkelompok sangat efektif dan dapat mempengaruhi kemampuan menyimak anak usia dini yang berusia lima sampai dengan enam tahun supaya lebih optimal.

4. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Hasil penggunaan metode bermain secara berkelompok dapat berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan menyimak anak. Hal ini dibuktikan dengan data berupa tabel persentase tentang peningkatan kemampuan menyimak anak yang dilakukan di hari yang berbeda. Dari data tabel yang telah digambarkan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anak kelompok B di TK Aisyiyah XI Jagalan Jebres Surakarta mendapatkan nilai 4 yang berarti berkembang sangat baik dalam kemampuan menyimak. Faktor yang memengaruhi terjadinya peningkatan pada kemampuan menyimak anak kelompok B di TK Aisyiyah Jagalan Jebres Surakarta yaitu pembiasaan berulang-ulang dan tingkat kematangan perkembangan bahasa anak yang telah sesuai dengan tahapan perkembangan.

Dalam penelitian bermain sebagai sarana mengembangkan keterampilan menyimak anak usia dini (Ariawan dkk., 2019) menjelaskan bahwa aktivitas bermain dapat menjadi satu alternatif untuk mengembangkan kemampuan menyimak anak usia dini. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa aktivitas bermain dapat menjadi salah satu sarana untuk mengembangkan kemampuan menyimak anak usia dini.

Dengan demikian, penelitian penggunaan metode bermain secara berkelompok pada kemampuan menyimak anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Jagalan Jebres Surakarta dapat dinyatakan berhasil karena diperkuat oleh penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Meskipun model permainan yang dilakukan tidak sama. Akan tetapi, penggunaan metode bermain secara berkelompok telah terbukti dapat mempengaruhi kemampuan menyimak anak usia dini khususnya yang berusia lima sampai dengan enam tahun yang dibuktikan dengan adanya peningkatan persentase kemampuan menyimak anak di hari yang berbeda.

Guru diharapkan mempertimbangkan strategi penggunaan metode bermain secara berkelompok untuk dijadikan salah satu alternatif dalam proses pembelajaran terlebih untuk kemampuan menyimak anak. Karena melalui penggunaan metode bermain secara berkelompok berbagai aspek perkembangan bahasa dapat distimulus. Seorang guru diharapkan mampu menerapkan dengan baik metode bermain secara berkelompok pada proses pembelajaran, sebab metode bermain secara berkelompok dapat menstimulus kemampuan menyimak anak dan berbagai aspek perkembangan lainnya. Sekolah sekiranya dapat memfasilitasi para pendidik sehingga dalam penggunaan metode bermain secara

berkelompok pada pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan optimal.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ariawan, V. A. N., Agustin, E. D., & Rahman. (2019). Bermain Sebagai Sarana Mengembangkan Keterampilan Menyimak Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, 2(1), 26–39.
- Beaty, J. J. (2013). *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini* (Ketujuh). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Gunawan, I. (2019). *Manajemen Kelas*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Hijriyah, U. (2016). *Menyimak Strategi dan Implikasinya dalam Kemahiran Berbahasa*. Bandar Lampung: Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAIN Raden Intan Lampung.
- Kosasih. (2018). *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Yrama Widya.
- Madyawati, L. (2017). *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Kencana.
- Otto, B. (2015). *Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini* (Ketiga). Jakarta: Prenada Media Group.
- Santrock, J. W. (2011). *Masa Perkembangan Anak* (11 ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Suminah, E., Nugraha, A., Lestari, G. D., & Wahyuni, M. (2015). *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.